



PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI LINGKUNGAN KELUARGA (Studi Empiris di Kelurahan Tingkir Lor Kota Salatiga)

Noviasti Nurlaely Farecha ✉, **Drs. Ilyas, M.Ag**

Jurusan PLS FIP UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Kata Kunci:

*Pendidikan Kewirausahaan,
Keluarga, Pendidikan Informal.*

Abstrak

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang utama karena diselenggarakan dalam keluarga dimana dalam penyelenggaraannya sangat mendukung untuk mengajarkan mengenai nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pada anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cara pengenalan, pemahaman, penerapan, dan penilaian mengenai nilai-nilai kewirausahaan pada anak pemilik home industri di Kelurahan Tingkir Lor Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 2 pemilik usaha home industri dan 3 anak dari pemilik home industri juga informan dari karyawan tersebut dan warga sekitar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan proses pengenalan nilai-nilai kewirausahaan pada kedua home industri dari sejak kecil anak sudah mulai dikenalkan mengenai proses produksi, pemasaran, dan manajemen. Pemahaman anak mengenai nilai-nilai kewirausahaan terlihat dari proses interaksi yang ditimbulkan oleh anak pada orangtua. Penerapan nilai kewirausahaan dilakukan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Penilaian dilihat dari perilaku yang ditimbulkan anak setelah menerima pengenalan nilai-nilai kewirausahaan dari orangtua.

© 2015 PNF FIP UNNES

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: noviastinf@gmail.com

ISSN 2442-532X

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang tergolong besar. Dengan banyaknya pulau-pulau dan sumber daya yang ada, seharusnya Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang makmur. Namun, dalam kenyataannya Indonesia masih tergolong dalam negara berkembang. Hal ini disebabkan karena relatif rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki, sehingga banyak sumber daya alam yang seharusnya dimiliki oleh negara ini malah dimanfaatkan oleh negara lain.

Keadaan ekonomi masyarakat Indonesia yang mayoritas masih didominasi oleh masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah dan juga banyaknya pengangguran, Indonesia masih jauh dari harapan untuk dikatakan sebagai negara maju. Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya.

Pengangguran sering kali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya begitu demikian kurangnya keterampilan atau softskill yang dimiliki setiap individu dalam dunia kerja.

Mengingat peliknya masalah lapangan pekerjaan ini, pengembangan *entrepreneurship* (kewirausahaan) menjadi salah satu kunci jawaban. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2003: 1). Dalam hal ini diperlukan keterampilan dan cara memulai dalam berwirausaha. Berwirausaha sekarang ini menjadi solusi terbaik dalam mengatasi banyaknya pengangguran.

Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi yaitu dengan meningkatkan pembangunan di bidang industri, maka pembangunan industri memiliki peranan yang sangat penting terutama

dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan rangkaian proses produksi industri untuk memenuhi kebutuhan dan taraf hidup suatu keluarga sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

Guna meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat diperlukan usaha-usaha, di antaranya melalui wirausaha. Kewirausahaan sebagai alternatif terakhir dalam melihat suatu peluang kerja. Budaya menjadi seorang karyawan atau pegawai yang bekerja di instansi pemerintah maupun swasta masih melekat erat. Pemikiran seperti ini harus segera diubah dengan berbagai kegiatan, salah satunya melalui wirausaha. Saat ini perlu dikembangkan kewirausahaan khususnya pada anggota keluarga yang dikelola dan dikembangkan semaksimal mungkin.

Wirausaha diperlukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya. Melalui industri keluarga yang maju akan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga yang berdampak pada meningkatnya suatu jenjang pendidikan. Melalui wirausaha keluarga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dimasa depan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Beberapa tahun lalu ada pendapat yang mengatakan bahwa kewirausahaan tidak dapat diajarkan. Akan tetapi sekarang ini *entrepreneurship* merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah dan telah bertumbuh sangat pesat.

Menurut Undang-Undang Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Jalur pendidikan sekolah atau formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Selanjutnya pendidikan nonformal adalah berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara berorganisasi agar terutama generasi dan yang dewasa yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah atau dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan dasar yang mereka perlukan

sebagai warga masyarakat yang produktif. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan di mana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tidak diselenggarakan seperti pada pendidikan formal pada umumnya, yang mana pendidikan yang ini diperoleh di rumah dalam lingkungan keluarga.

Tidak sedikit pengusaha home industri yang menelurkan kewirausahaannya pada anggota keluarganya. *Background* usaha home industri pada kelurahan Tingkir Lor ini, adalah usaha turun temurun, usaha keluarga yang diturunkan kepada anak atau keturunannya. Usaha turun temurun ini ada di hampir semua home industri di wilayah Kelurahan Tingkir Lor. Di kota ini home industri konveksi jumlahnya 126 buah dengan masing-masing mempekerjakan 10 hingga 30 orang pegawai. Tepatnya di Kelurahan Tingkir Lor Kecamatan Tingkir Kota Salatiga ini merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan sebutan dari Pemerintahan Kota setempat sebagai "Desa Wisata". Sebutan "Desa Wisata" ini dikarenakan mayoritas penduduknya memiliki usaha home industri, salah satunya dalam bidang konveksi. Rumah-rumah lengkap dengan mesin jahit dan tumpukan kain yang siap diolah dapat dengan mudah dijumpai di sana.

Jalur pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh orangtua yang akan memberikan keyakinan kepada anak dalam masalah keyakinan agama, nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral, keterampilan dan sikap diri serta perilaku. Orangtua juga sosok teladan yang akan diidentifikasi dan internalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, dan disini peran orangtua yang dapat membantu proses pendidikan yang ada, karena dalam pendidikan keluarga orangtua adalah pelaku utama dalam mendidik dan mengelola secara sistematis pembelajaran dalam keluarga kepada anak atau keturunannya. Maka salah satu tugas utama orangtua ialah mendidik keturunannya dengan kata dalam relasi antara anak dan orangtua itu secara kodrati tercakup unsur pendidik untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Karena orangtua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Berbagai bentuk perlakuan

orangtua terhadap anaknya setidak-tidaknya akan membuat kesan dalam kehidupan anak di masa yang akan datang.

Pendidikan informal atau pendidikan pada keluarga ini merujuk pada nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan orangtua kepada anaknya. Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pun dapat dilakukan dari pihak keluarga, ini sangat baik untuk kedepannya. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan seperti sikap mental yang selalu berusaha untuk berkembang, munculnya jiwa kepemimpinan dalam menjalankan usaha (*leadership*), manajemen yang baik sehingga mampu mengarahkan setiap pekerja dalam organisasi untuk bersama-sama mencapai tujuan yang ditetapkan, keterampilan dalam berusaha yang harus dimiliki sehingga dapat memberikan keunggulan baik dari sisi produk, teknologi, manajemen maupun yang lain dibandingkan dengan pesaingnya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal di mana dalam penyelenggaraannya pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan dasar dan arah serta pola kehidupan anak. Begitu pula orangtua mempunyai fungsi dan peranan dalam proses pendidikan keluarga yang menjadi bagian dari pendidikan informal. Hal demikian sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 27 ayat (1) dinyatakan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Keluarga adalah salah satu penyelenggara dan pengguna hasil pendidikan, oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan aset yang harus diberdayakan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Tingkir Lor Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan

dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 2 pemilik usaha home industri dan 3 anak dari pemilik home industry serta informan dari karyawan home industri tersebut juga warga sekitar. Teknik analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengenalan nilai kewirausahaan disini merupakan bagian dari pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga atau informal. Proses pendidikan keluarga atau informal ini dapat dilakukan kapanpun dan di manapun. Begitu halnya dengan keluarga pemilik home industri yang terdapat di Kelurahan Tingkir Lor ini. Kelurahan Tingkir Lor merupakan kawasan sentra home industri mulai dari makanan, konveksi, dan kerajinan. Pemilik home industri ini dalam pelaksanaan produksinya tidak terlepas dari bantuan anak-anak mereka. Dari proses membantu itulah anak-anak pemilik home industr ini mendapatkan pendidikan mengenai nilai-nilai kewirausahaan. Pada usaha Bakpia Nura ini, ibu Suratmi yang memiliki tiga orang anak menuturkan pada peneliti mengenai pengenalan nilai-nilai kewirausahaan yang terjadi di keluarganya, yaitu dalam keluarga, sejak kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan proses pembuatan bakpia. Dari proses ini mulai tumbuh rasa tanggungjawab dalam diri anak untuk ikut membantu orangtua. Selain itu, "saya mengajak anak untuk mengantarkan pesanan bakpia ke pasar agar anak merasa berani dan percaya diri ketika bertemu dengan orang lain."

Sedangkan pada usaha konveksi Anis Collection, ibu Prihatini menuturkan mulai mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan pada anaknya yaitu saat anak telah lulus dari pondok pesantren. Ibu Pri, mulai mengajarkan bagaimana cara menjahit, membordir. Pengenalan nilai kewirausahaan pada anak, ini dimaksudkan sebagai jalan awal untuk anak agar mengetahui apa saja mengenai usaha yang digeluti oleh orangtuanya dan dapat menanamkan sejak dini pada diri anak untuk memiliki nilai kewirausahaan seperti disiplin,

rajin, percaya diri, hingga bertanggungjawab. Pengenalan nilai kewirausahaan ini, cukup membawa dampak positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Tri,

"Yang awalnya belum begitu terampil bahkan belum bisa menjahit, setelah sering saya ajarkan menjahit, sekarang dia bisa menggantikan saya dalam membantu menyelesaikan pesanan seprai, sarung bantal, guling, celemek dan celana hawaii."

Pemahaman nilai kewirausahaan adalah bagaimana anak pemilik home industri memahami mengenai nilai-nilai yang terdapat pada kewirausahaan, tentang bagaimana anak menangkap peluang usaha yang ada, apa saja inovasi yang ingin diciptakan untuk kemajuan usaha home industrinya. Pada Home industri bakpia, anak menyebutkan mengenai pemahamannya mengenai wirausaha, wirausaha yaitu selama kita mengolah dari diri sendiri, tidak bekerja pada orang lain, usaha yang dijalani sendiri, sedangkan nilai kewirausahaan adalah segala hal yang dapat memicu timbulnya jiwa kewirausahaan. Sedangkan pada home industri Anis Collection anak mengutarakan pendapatnya mengenai pemahaman nilai kewirausahaan, wirausaha itu seseorang yang menjalankan usaha pribadi, secara mandiri dan bertanggungjawab, sedangkan nilai kewirausahaan adalah sesuatu hal yang dapat menimbulkan keinginan untuk berwirausaha.

Penerapan nilai kewirausahaan adalah bagaimana anak pemilik home industri dapat menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yang telah diajarkan oleh orangtuanya ke kehidupannya sehari-hari. Dulu ibu sering mengatakan harus selalu hati-hati dalam hal apapun, hati-hati disini berarti luas contohnya dalam dunia usaha, dalam manajemen usaha, dalam bergaul dengan relasi. Nasihat dari ibu diatas, selalu saya ingat-ingat, dan sudah mulai saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain hati-hati, ada beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang lain seperti, percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, ini juga diajarkan oleh orangtua dahulu, yang dimaksud dengan berorientasi pada tugas dan hasil adalah melaksanakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan dan mendapatkan hasil yang sesuai, keberanian mengambil resiko,

kepemimpinan, ini juga merupakan nilai yang penting juga dalam menjalani wirausaha, dengan memiliki sifat kepemimpinan yang baik dapat memajemen usaha dengan baik, itu merupakan salah satu kunci keberhasilan usaha, bereorientasi ke masa depan, usaha yang telah didirikan secara turun temurun ini, harus dijaga dari segi kualitas bahan baku, produk yang dihasilkan, hingga pelayanan yang membuat konsumen merasa sebagai raja, keorisinilan, kreatifitas, dan inovasi ketiga nilai ini juga penting dalam berwirausaha. Dengan mempertahankan keorisinilan suatu produk akan membuat produk tersebut menjadi “khas” dan “unik”, kreatifitas, semua orang pada dasarnya dituntut untuk kreatif, tidak cuma wirausahawan saja yang dituntut untuk mempunyai kreatifitas. Dengan memiliki kreatifitas, seseorang mampu membuat suatu hal yang mungkin dianggap orang sepele, tidak penting, itu menjadi sesuatu yang “wah” yang mempunyai nilai jual tinggi, inovasi atau terobosan baru, dalam dunia usaha sangat diperlukan, tidak dipungkiri bahwa banyak orang merasa bosan dengan produk yang biasa, pasaran, tidak unik. Dengan adanya inovasi yang ditawarkan suatu usaha dapat membuat konsumen menjadi penasaran dan akhirnya tertarik untuk membeli produk tersebut.

Selanjutnya, home industri Anis Collection. Setelah belajar mengenai nilai-nilai kewirausahaan pada orangtuanya, anak dapat mengaplikasikan atau menerapkan ilmu tersebut ke dalam kesehariannya dan dapat menerapkan langsung pada usaha home industri miliknya nanti. Anak menuturkan bahwa, ibu sering mengatakan harus sabar dalam menjalankan usaha, ada ataupun tidak adanya pesanan kamu harus sabar. Karena sabar merupakan kunci kesuksesan. Selain sabar, rajin dan kreatif juga penting untuk dimiliki tiap individu, apalagi jika ingin menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Nasihat dari ibu diatas, selalu saya ingat dan sudah mulai saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sabar, rajin, dan kreatif, ada beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang lain seperti, bereorientasi ada tugas dan hasil ini dimaksudkan dalam menjalankan pekerjaan apapun harus fokus agar antara tugas dan hasil

tidak menyimpang. Selain itu disiplin juga penting, disiplin waktu terutama dengan banyaknya pesanan barang yang butuh waktu cepat. Berorientasi ke masa depan, ini dimaksudkan usaha yang telah dirintis ibu Prihatiningsih dan yang akan diturunkan pada anak pertamanya, Muhammad dapat *survive* hingga nanti. Dengan berorientasi ke masa depan, diharapkan akan ada inovasi untuk produknya.

Penilaian nilai kewirausahaan yang dimaksud adalah penilaian dari orang terdekat maupun lingkungan mengenai perilaku anak pemilik home industri dikaitkan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Menurut warga sekitar tempat tinggal pemilik home industri bakpia, keluarganya berperilaku baik dan suka menolong tetangga yang sedang dalam kondisi sulit. Anak juga berperilaku baik di lingkungan masyarakat juga terhadap usaha home industri bakpia milik orangtuanya juga mau ikut membantu mengurus, ikut andil dalam mengembangkan usaha industri bakpia. Selain itu, menurut karyawan yang bekerja di home industri bakpia juga mengutarakan hal yang hampir sama dengan informan sebelumnya. Anak pemilik home industri memiliki perilaku yang baik, ramah dengan karyawan, tidak sombong. Jiwa kewirausahaan juga sudah dimiliki. Sedangkan, home industri konveksi Anis Collection, keluarga mempunyai perilaku yang baik pada tetangga, suka menolong, religius, suaminya seorang kyai, selain mempunyai usaha, juga mengajar di madrasah dekat rumah. Anaknya juga berperilaku baik di masyarakat, agak pendiam, anak rumahan, tidak neko-neko. Terhadap usaha home industri konveksi milik orangtuanya juga mau ikut membantu mengurus, ikut andil dalam mengembangkan usaha industri konveksi milik orangtuanya. Namun, anak pemilik home industri memiliki perilaku yang baik, ramah dengan karyawan, tidak sombong, walau agak pemalu dan pendiam.

Pengenalan nilai kewirausahaan merupakan bagian dari pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga atau informal. Proses pendidikan keluarga atau informal ini dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Hal ini

selaras dengan penuturan Coombs (dalam Siswanto, 2012: 32) pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seorang lahir sampai mati, itu bisa terjadi di dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam pergaulan, atau komunikasi sosial sehari-hari. Sudjana (Sutarto, 2007: 3) juga menuliskan bahwa lingkungan pendidikan dalam keluarga atau pendidikan informal ini merupakan kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, dimana tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan di dalam lingkungan hidupnya dari keluarga, tetangga, lingkungan permainan atau pekerjaan, pasar, perpustakaan dan media massa.

Setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses pendidikan. Tahap-tahap proses orang tua mendidik anak dalam kewirausahaan keluarga Longenecker (Suryana, 2003: 48) adalah tahap pra bisnis, sebagai fondasi terhadap tahapan yang lebih lanjut dari proses yang terjadi di tahun selanjutnya. Tahap pengenalan, secara pelan-pelan memperkenalkan terhadap lingkungan sekitar yang berkaitan dengan kewirausahaan baik secara langsung maupun tidak.

Pada pengenalan nilai kewirausahaan ada 3 tahap yaitu, (1) proses produksi, jika dalam home industri bakpia anak sudah mulai mengikuti proses produksi dari mereka usia sekolah, berbeda dengan home industri konveksi anis collection yang mulai mengikuti proses produksi ketika anak sudah dewasa. (2) pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial sehingga konsumen dapat memperoleh kebutuhan atau keinginan mereka melalui penciptaan, penawaran, dan penukaran nilai suatu produk antara penjual-pembeli (Nasution & Suef, 2007: 229) pada home industri bakpia proses pemasaran dilakukan mulai dari anak ikut orangtuanya dalam mengantarkan pesanan, ikut door to door ke kantor pemerintahan untuk memperkenalkan produk, sedangkan pada konveksi anis collection

tidak mengenal pemasaran, karena semua produk jika sudah selesai dibuat para pengepul yang langsung mengambilnya dirumah, tanpa perantara. (3) manajemen, pada kedua home industri tidak mengenal pembukuan pada manajemen keuangannya, pengeluaran dan pemasukan dirinci sendiri.

Pemahaman nilai kewirausahaan, menurut Drucker (1994: 27) dalam Suryana, (2006: 5) kewirausahaan akan tampak menjadi sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Ada dua yang dikupas pada pemahaman yaitu pemasaran dan manajemen. Pemasaran, pada home industri bakpia pemasaran sudah diperkenalkan sejak anak kecil, anak sering ikut membantu orangtua dalam pemasaran, mengantar produk ke pasar, hingga *door to door* ke kantor pemerintahan untuk memperkenalkan produk mereka, sedangkan pada konveksi Anis Collection tidak ada proses pemasaran, produk yang sudah jadi diambil langsung oleh pengepul, dan pengepul itu yang menyetorkan pada pedagang di pasar. Manajemen kedua home industr masih menggunakan manajemen yang sederhana, seperti urusan pemasukan dan pengeluaran yang tidak dicatat pada pembukuan, manajemen karyawan yang masih belum disiplin.

Penerapan nilai kewirausahaan, anak pemilik home industri dapat menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yang telah diajarkan oleh orangtuanya ke usaha home industri tersebut. Misalnya pada anak pemilik home industri bakpia, telah menerapkan nilai-nilai kewirausahaan seperti hati-hati, percaya diri, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, berorientasi pada tugas dan hasil, berorientasi ke masa depan, keorisinilan, kreatifitas, dan inovasi pada kehidupan sehari-harinya. Keorisinilan, kreatifitas, dan inovasi ketiga nilai ini juga penting dalam berwirausaha. Dengan mempertahankan keorisinilan suatu produk akan membuat produk tersebut menjadi “khas” dan “unik”, beda dari yang lain walaupun tampilan luarnya hampir sama dengan produk bakpia yang lain, namun dengan menjaga cita rasa atau

keorisinilan produk bakpia ini pasti akan menjadikannya berbeda dari produk bakpia lainnya. Kreatifitas, semua orang pada dasarnya dituntut untuk kreatif, tidak cuma wirausahawan saja yang dituntut untuk mempunyai kreatifitas. Dengan memiliki kreatifitas, seseorang mampu membuat suatu hal yang mungkin dianggap orang *sepele*, tidak penting, itu menjadi sesuatu yang “wah” yang mempunyai nilai jual tinggi. Ini selaras dengan Nasution & Suf (2007: 59) kreativitas adalah kemampuan untuk mengombinasikan elemen-elemen dari beberapa pengetahuan dan pengalaman dengan meninggalkan pola dan struktur berpikir tradisional untuk menemukan ide-ide baru yang berguna. Sedangkan pada anak pemilik home industri anis collection telah menerapkan nilai-nilai kewirausahaan seperti, sabar, rajin, disiplin, berorientasi ke masa depan, berorientasi pada tugas dan hasil, keorisinilan, kreatifitas, dan inovasi pada kehidupan sehari-harinya.

Penilaian nilai kewirausahaan, dilakukan oleh pemilik home industri dan karyawan maupun tetangga sekitar lingkungan tempat tinggal pemilik home industri. Penilaian mengenai perilaku anak pemilik home industri dikaitkan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Skinner (Rifa'i & Anni, 2011: 78) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Perilaku dalam belajar mempunyai arti luas, yang sifatnya bisa berwujud perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*) atau yang tampak (*overt behavior*). Ibu Pemilik home industri bakpia mengutarakan bahwa, semua hal jika dipelajari dengan baik, pasti akan mempunyai manfaat dan berdampak positif jika dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan tanpa paksaan. Itu yang saya amati pada anak saya.

PENUTUP

Simpulan

Proses pengenalan nilai-nilai kewirausahaan pada kedua home industri dari sejak kecil anak sudah mulai dikenalkan mengenai proses produksi, proses pemasaran, hingga manajemen. Pemahaman anak mengenai nilai-nilai kewirausahaan terlihat dari proses interaksi yang ditimbulkan oleh anak pada

orangtua. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan oleh anak yaitu, ketika anak diminta untuk membantu dalam proses produksi anak bersedia membantu orangtuanya, ketika diminta untuk mengantarkan pesanan produk kepasar anak bersedia, selain itu anak sudah menerapkan beberapa nilai kewirausahaan yang telah dikenalkan orangtuanya seperti disiplin, tekun, bertanggungjawab, percaya diri dalam kehidupan kesehariannya. Penilaian dilihat dari perilaku yang ditimbulkan anak setelah menerima pengenalan nilai-nilai kewirausahaan dari orangtua, yaitu yang awalnya pemalu menjadi nyata timbul rasa percaya diri, sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya, dapat memajemen keuangan dan waktu dengan baik.

Saran

Dalam tahap pengenalan nilai kewirausahaan hendaknya orangtua dapat memposisikan diri sebagai teman, dengan cara seperti itu anak tidak merasa digurui. Dalam tahap pemahaman, anak seharusnya lebih terbuka mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Dalam tahap penerapan, orangtua hendaknya mengerti keinginan anak mengenai inovasi yang ingin diwujudkan pada usaha untuk kemajuan usaha tersebut. Dalam tahap penilaian, untuk lebih menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak hendaknya orangtua memberikan pendidikan yang lebih khusus mengenai kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution, Noer & Suf. 2007. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Rifa'i, Achmad & Anni, Catharina Tri. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial Warga Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Suryana. 2006. *KEWIRAUSAHAAN Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Non Formal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Unnes Press.